

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah salah satu model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka akan berjalan dengan efektif apabila seorang guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru memerlukan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran di dalam sebuah proses pembelajaran terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan. Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa maka akan membuat siswa aktif dan suasana pembelajaran akan menyenangkan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka guru harus bisa menyesuaikan antara materi dan gaya belajar siswa untuk menerapkan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran dikelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran (Mirdad, 2020: 15). Hal ini sejalan dengan pendapat Priansa (2017: 188) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau suatu gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan urain diatas dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Safarah & Wibowo (2019: 256) menyatakan bahwa pada kenyataannya hasil belajar IPA siswa rata-rata masih rendah, sesuai dengan survey yang telah dilakukan menyatakan bahwa kualitas guru di Indonesia menempati urutan terakhir dari 14 negara berkembang. Rendahnya partisipasi guru dalam pengembangan profesinya berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran, mutu pendidikan, dan kurangnya inovasi yang diciptakan guru dalam menyampaikan materi serta model pembelajaran yang masih monoton atau tidak sesuai dengan materi pembelajaran serta masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru yang dilakukan pada hari rabu, 21 Oktober 2024 di kelas V SDN 3 Dongko Trenggalek dengan instrumen yang terdapat pada lampiran 5 dan 6 dalam proposal ini, menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih rendah karena terdapat beberapa siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu dengan nilai 70. Pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah kurang efektif. Dimana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa cenderung pasif menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Faktor lain yang turut menjadi penyebab yaitu karena siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Sehingga sulit untuk

mengembangkan kreatifitas berpikirnya. Oleh karena itu perlu diterapkan suatu model yang efektif untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penyebaran angket analisis kebutuhan siswa yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2024 di SDN 3 Dongko dengan instrumen hasil angket pada lampiran 8 – 11, di peroleh data bahwa 87% siswa mengalami kesulitan memahami materi saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data sebesar 85% siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran karena pada saat proses pembelajaran guru selalu mengguakan cara yang sama saat menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Dari hasil analisis penyebaran angket sebanyak 82% siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA. Angket kebutuhan siswa diperoleh data 86% siswa menyukai pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau sehari-hari. Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Dongko. Hal serupa didukung nilai siswa sebanyak 78% masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan dan hanya 22% siswa yang sudah berhasil mencapai target.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas V, dan hasil penyebaran angket yang dilaksanakan pada tanggal 21 – 22 Oktober 2024 yang terdapat pada lampiran 3 sampai lampiran 11 dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa, pada saat proses pembelajaran di kelas V guru menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah kerap kali guru juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Model yang diterapkan kurang efektif, sehingga pada saat proses pembelajaran kondisi siswa terlihat kurang aktif dan antusias saat mengikuti proses pembelajaran. Guru juga menjelaskan perlu adanya inovasi mengenai model pembelajaran terutama bagaimana menjaga siswa

agar selalu turut aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu pada saat proses pembelajaran siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga merasa bosan saat proses pembelajaran. Namun, siswa lebih menyukai proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau sehari-hari

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya menemukan solusi agar aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dapat optimal. Melihat dari hasil wawancara serta angket kebutuhan siswa bahwa siswa menyukai proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Hal tersebut didukung dengan pendapat Piaget dalam (Marinda, 2020: 124) Menurut piaget anak usia 7-11 tahun masuk kedalam tahap operasi kongkrit, pada tahap ini anak lebih suka belajar dengan benda kongkrit atau nyata, sehingga memerlukan model pembelajaran yang berhubungan dengan nyata di sekitar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal serta mewujudkan suasana pembelajaran yang memberikan pengalaman lebih bermakna adalah dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan mampu membuat pembelajaran pada kelas V mata pelajaran IPAS materi magnet, listrik, dan teknologi menjadi lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Penelitian Setiawan (2020), berjudul “Pengaruh model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Tema 2 Kelas V SDN 1 Nusa Bakti Kecamatan Belitang Kabupaten Oku

Timur”, dapat disimpulkan pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Nusa Bakti Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Hal ini berdasarkan hasil temuan penelitiannya, hasil belajar siswa setelah diajar melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan hasil belajar dengan kualifikasi penilaian yang memuaskan.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah ditemukan dan beberapa sumber penelitian yang relevan, maka diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Maka peneliti mengangkat judul penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Magnet, Listrik dan Teknologi pada Siswa Kelas V SDN 3 Dongko”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPAS materi magnet, listrik dan teknologi pada siswa kelas V SDN 3 Dongko ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *contextual teaching and*

learning (CTL) terhadap hasil belajar IPAS materi magnet, listrik dan teknologi pada siswa kelas V SDN 3 Dongko

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan kali ini diharapkan memberi manfaat baik secara teritis maupun praktis, manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi penulis dalam hal penelitian lapangan sebagai bentuk pengaplikasian teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Sekolah**, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan masukan bagi sekolah terkait model pembelajaran yang dibutuhkan siswa agar proses pembelajaran lebih efektif.
- b. **Bagi Siswa**, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta memberikan pengalam kepada siswa supaya lebih dapat memaknai proses pembelajaran melalui langkah-langkah pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- c. **Bagi Guru**, sebagai bahan referensi bagi guru untuk melakukan refleksi saat pembelajaran tentang cara meningkatkan hasil belajar pada siswa. Penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja guru agar lebih profesional.
- d. **Bagi peneliti**, menambah pengalaman dalam melakukan penelitian, hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk mempersiapkan peneliti sebagai calon guru yang berkualitas dan profesional.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian ini digunakan untuk menghindari pelebaran pokok masalah dan penyimpangan, hal tersebut dilakukan agar penelitian lebih fokus dan terarah. Sehingga hal ini memudahkan tujuan penelitian tercapai. Adapun batasan variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian hanya kelas V SDN 3 Dongko.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran IPAS materi magnet, listrik dan teknologi.
3. Informasi yang disajikan yaitu tentang model pembelajaran CTL.
4. Hasil yang diukur hanya hasil belajar.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memperjelas mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari perbedaan pengertian. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran CTL

Model pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa secara nyata atau kegiatan sehari-hari, sehingga siswa akan lebih mudah memahami maksud dari materi tersebut. CTL merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2019: 85).

2. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur utama yang berfungsi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hamalik, 2007). Menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, meliputi fenomena alam dan sosial. IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.